

BAB III

BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR

A. Riwayat Hidup dan Perjalanan Intelektual Nasr

Seyyed Hossein Nasr dilahirkan pada tanggal 7 april 1933, di Negara Teheran Iran yang pada saat itu secara politik berada dalam masa-masa ketegangan antara penguasa (Dinasti Pahlevi) dengan para ulama.¹ Nasr berasal dari keluarga ulama yang dibesarkan dari tradisi Syi'ah tradisional, yang mana tradisi tersebut merupakan faham dominan di negeri Iran. Nasr merupakan seorang guru besar studi Islam di George Washington University, Washington D.C. sekaligus ia adalah seorang ilmuwan terkemuka dalam bidang studi Islam dan perbandingan agama, ahli filsafat serta sejarah sains dan seorang spiritualis.² Ayahnya merupakan orang yang terpelajar yang berprofesi sebagai dokter, baik secara tradisional maupun modern, selain dari pada itu ayahnya juga dikenal sebagai seorang penyair.³

Ayah Nasr bernama Seyyed Valiallah merupakan seorang ulama yang sangat fanatik terhadap kebudayaan Iran dan tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ayahnya pernah menjadi menteri pendidikan saat pemerintahan Reza Pahlevi. Di samping itu, ia juga sebagai guru Nasr yang pertama mengajarnya secara tradisional,

¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Antara Cita dan Fakta*, alih bahasa: Abdurrahman Wahud dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pustaka 2001, hlm. 151

²Ach. Maiumun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: Ircisod, 2015, hlm. 43

³Saifullah Idris, *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr Tinjauan Metafisika*, Skripsi Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 3

membaca dan menghafal al-Quran dan syair-syair dengan bahasa Persia terkemuka. Pendidikan formal Nasr ditempuh di Teheran dan Qum sesuai kurikulum Persia.⁴ Di sana, Nasr mendapatkan ilmu-ilmu tradisional (filsafat, kalam tasawuf, dan fiqh) selain itu Nasr juga belajar ilmu-ilmu keislaman dan kepersiaan di rumahnya, begitu pula dengan pelajaran tambahan, seperti bahasa Prancis.⁵

Nasr sering terlibat diskusi dengan ayahnya, terutama tentang isu-isu filsafat dan teologi. Semua itu berlangsung sejak 12 tahun pertama kehidupannya. Kondisi tersebut memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan dan perkembangan intelektualitas Nasr. Khazanah intelektual yang kaya dan khas Persia telah tertanam pada Nasr sejak usia dini.⁶ Kemudian, pengenalan dasar tersebut disempurnakan dengan melanjutkan studinya di Amerika Serikat dengan memperoleh gelar B.Sc dari Massachusetts Institute of Technology (MIT) dalam bidang fisika. Pilihan jurusan fisika dilatar belakangi oleh keinginannya untuk memperoleh pengetahuan tentang hakikat sesuatu hal, setidaknya dalam tingkatan realitas fisik.⁷

Akan tetapi Nasr dalam perjalanannya mengalami sebuah kegelisahan karena keraguan serius yang dihadapinya terhadap kemampuan fisika untuk menjelaskan pengertian tentang hakikat realitas. Kemudian keraguannya semakin menguat ketika Bertrand Russel dalam sebuah kelompok kecil diskusi, menjelaskan bahwa fisika tidak

⁴Maiumun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 44

⁵Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 44

⁶Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 45

⁷Risaldi, *Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Skripsi, Makasar: UIN Alauddin, 2018, hlm. 28

melihat sendiri hakikat realitas fisik, tetapi menggunakan struktur-struktur matematika yang terkait dengan petunjuk-petunjuk bacaannya. Kegelisahannya ini kemudian membuat Nasr mengalami krisis intelektual di MIT. Walaupun tidak mengganggu keyakinannya terhadap Tuhan, akan tetapi kegelisahan yang menggoncangnya tersebut tidaklah membuatnya mundur. Jiwa disiplin yang ditanamkan ayahnya membuat Nasr tetap bertahan hingga menyelesaikan studinya di MIT.⁸

Berangkat dari sebuah keraguan tersebut kemudian Nasr memutuskan untuk menekuni bidang lain yang mampu menjawab semua pertanyaannya terutama pada ranah metafisika.⁹ Akhirnya Nasr mengobati kegelisahannya dengan membaca intensif buku-buku lain dan mengikuti berbagai pendidikan kilat dalam bidang ilmu-ilmu humaniora. Dalam proses itulah, kemudian ia bertemu dengan Giorgio de Santillana filsuf dan ahli sejarah sains terkemuka berkebangsaan Italia dan belajar serius tentang hikmah Yunani kuno dalam filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles dan Plotinus. Selain itu Nasr juga belajar filsafat Eropa pertengahan, ajaran mistik Dante dalam *Divina Comedy*-nya, Hinduisme dan kritik terhadap pemikiran barat modern.¹⁰

Giorgio de Santillana memperkenalkan karya-karya Rene Guenon, sang tokoh tradisionalis terpenting kepada Nasr. Guenon menjadi *icon* penting dalam pembentukan perspektif tradisional Nasr. Ia berkesempatan menjelajahi perpustakaan

⁸Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 46-47

⁹Muhammad Muzayin, *Spiritualitas Musik dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 21

¹⁰Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 47

Comaraswamy, sehingga ia bisa mengenal lebih jauh pemikiran filsuf tradisional di dunia, seperti Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis dan Martin Lings. Semuanya memberi pengaruh penting terhadap intelektualitas dan spiritualitas Nasr. Kebanyakan karya Schuon dengan fokus pada teori dan praktik disiplin spiritual menjadi bagian penting dalam pemikiran serta kehidupan spiritual Nasr selanjutnya.¹¹

Setelah itu pada tahun 1954 ia kemudian lulus dari MIT dan melanjutkan studinya di Harvard University dengan spesialisasi Geologi dan Geofisika hingga mendapat gelar M.S.c pada tahun 1965. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke jenjang doctoral (Ph.D.) dengan spesialisasi sejarah sains. Nasr hendak melakukan studi terhadap tipe sains tentang alam yang lain, terlepas sains Barat modern. Selain itu Nasr juga hendak melihat lebih jauh, penyebab sains modern berkembang menjadi seperti saat ini. Nasr menulis disertasinya dalam *supervise* George Sarton. Namun, sebelum sempat memulai, Sarton wafat dan setelah itu, tidak ada lagi guru besar yang memiliki otoritas dalam bidang sains Islam di Harvard. Akhirnya ia dibimbing oleh tiga orang ilmuwan terkemuka sekaligus: I. Bernard H.A.R. Gibb, dan Harry A. Wolfson.¹²

Pada usia 25 tahun, Nasr menyelesaikan pendidikan doctoral dan meraih gelar Ph.D (1958) dengan disertasinya yang berjudul (*Conception of Nature Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni and Ibnu*

¹¹Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 48

¹²Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 49

Sina). Kemudian, disertasi tersebut diterbitkan dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Pada saat yang bersamaan Nasr juga berada dalam tahap penyelesaian bukunya yang berjudul *Science and Civilization in Islam*. Walaupun mendapat tawaran menjadi asisten di MIT, Nasr memilih pulang ke kampung halamannya yakni di Iran.¹³

Sekembalinya ke Iran, ia kemudian menjadi guru besar dalam bidang sejarah sains dan filsafat di Universitas Teheran. Dia juga menjabat sebagai Presiden Iranian *Academy of Philosophy*, sebuah akademi yang didirikan pada masa kejayaan dinasti Shah Reza Pahlevi, pada masa itu Nasr bersedia bekerja sama dengan Pahlevi untuk mengembangkan Institut Pengkajian Filsafat di Teheran. Di samping itu, Nasr juga ikut bergabung dengan lembaga Husyaimah Irsyad. Sebuah lembaga keagamaan dan pendidikan yang didirikan oleh Ali Syari'ati pada tahun 1967. Lembaga ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan panduan kaum intelektual berdasarkan aliran pemikiran, pandangan dan kebijaksanaan Husyain.¹⁴

Seberapa bulan kepulangannya kemudian ia menikahi seorang perempuan dari keluarga terhormat dan memang telah dekat dengan keluarganya. Lima tahun kemudian tepat di usia 30 tahun, Nasr menjadi profesor termuda di universitasnya. Ia menggunakan kesempatan posisinya tersebut dengan menciptakan perubahan besar dan mengembangkan program filsafat di sana. Karena selama ini universitasnya itu

¹³Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 48-49

¹⁴Sayyed Hossein Nasr, *Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual Antara Tuhan Manusia dan Alam*, Yoyakarta: Ircisod, 2003, hlm. 171

sangat kental di pengaruhi oleh Intelektual Prancis. Nasr mengajarkan filsafat dari perspektifnya sendiri serta mendorong para mahasiswanya untuk melakukan studi terhadap pemikiran filsafat luar dengan perspektif sendiri. Lalu, cara pandang semacam ini berpengaruh di Iran, tidak hanya di universitasnya. Dari tahun 1969-1972, Nasr menjabat sebagai dekan serta pembantu rektor di bidang akademik. Akhirnya melalui posisinya tersebut, ia terus mengembangkan programnya dalam bidang ilmu humaniora dan filsafat.¹⁵ Salah satu bagian penting dari kehidupan Nasr sejak kepulangannya ke Iran adalah kelanjutan proses belajarnya tentang filsafat Islam. Yang secara langsung ia pelajari dari para tokoh tradisional yang mumpuni dan mewarisi kekayaan ilmu tersebut seperti Muhammad Kazim Assar, Muhammad Husayn Thabatthaba'I serta Sayyid Abu al-Hasan Qazwini.¹⁶

Setelah membaca riwayat hidup serta perjalanan intelektual Nasr ia merupakan seorang tokoh yang berasal dari Iran dan tipikal pemikirannya itu selalu berusaha menjelaskan kehidupan manusia yang tidak hanya berkutat pada hal-hal yang bersifat materil melainkan ia berusaha menjelaskan hal-hal di balik materi atau bersifat metafisika. Itu semua akibat dari keinginannya memperoleh hakikat dari semua yang ada. Selain dari pada itu paham tradisional yang ia anut selalu melekat dalam setiap pemikirannya, pantas ia dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam kajian filsafat perenial.

¹⁵Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 50

¹⁶Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 51

B. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Nasr.

1. Tokoh Timur

a. Ikhwan al-Shafa (373H/983M)

Ikhwan al-Shafa merupakan nama sebuah kelompok yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang pemikir yang bermazhabkan Syiah Ismailiyyah. Para pemikir yang bergabung dalam kelompok ini mewakili pemikiran pespektif Syiah Ismaili. Kosmologi kelompok ini pun bernuansa pada kajian sufistik.¹⁷ Nah disinilah terlihat pengaruh Ikhwan al-Shafa terhadap pemikiran Nasr. Selain Nasr sealiran dengan Ikhwan al-Shafa, pemikiran kosmologinya tentang unsur metafisik yang sangat kental dalam teori-teori kosmologi Ikhwan al-Shafa juga tertuang dalam pemikiran Nasr.¹⁸ Seperti halnya Nasr menjelaskan bahwasanya adanya keterhubungan antara kosmos atau alam semesta dengan ketuhanan.¹⁹ Yang mana ia menjelaskan bahwasanya setiap bentuk yang terjadi di alam semesta itu merupakan campur tangan Tuhan. Sehingga alam tanpa campur tangan Tuhan akan mengalami sebuah krisis.²⁰

Selain dari pada itu Nasr meneruskan misi Ikhwan al-Shafa mengembangkan kosmologi tidak hanya berada pada tataran yang

¹⁷Selvia Santi, *Model Integrasi dan Islam Seyyed Hossein Nasr: Pendekatan Kosmologi Islam Terhadap Krisis Ekologi Modern*, Skripsi Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 8

¹⁸Santi, *Model Integrasi...*, hlm. 9

¹⁹Nasr, *Jembatan Filosofis...*, hlm.81

²⁰Nasr, *Jembatan Filosofis...*, hlm.35

bersifat empiris melainkan pada tataran keilahian alam semesta (metafisis).²¹

Terlihat dari beberapa karya dan pemikiran kosmologi Nasr yang selalu mengaitkan atau menghubungkan apa yang terjadi pada alam semesta dengan ketuhanan, yakni salah satu karya nya “*Antara Tuhan Manusia dan Alam*” yang mana dalam buku ini tertuang pemikirannya yang mengadopsi kosmologi Islam Ikhwan al-Shafa.

Kosmologi yang dalam konteks ini menawarkan sebuah integrasi yang lengkap karena kehidupan manusia tidak hanya berkutat pada hal-hal materil melainkan juga hal-hal di balik materil tersebut.²² Selain dari beberapa hal yang telah disebutkan sebelumnya Nasr juga mengkaji kosmologi Ikhwan al-Shafa dalam bentuk disertasinya, yang kemudian disertasinya tersebut diterbitkan oleh pihak Harvard University Press berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: conception of nature and methods used for its study by the Ikhwan al-Shafa, Al-Buruni and Ibn Sina*. Inilah langkah awal ketertarikan Nasr terhadap pemikiran Ikhwan al-Shafa yang terwakilkan dalam kosmolgi sains disertasinya tersebut.²³

²¹Santi, *Model Integrasi...*, hlm. 19

²²Nasr, *Jembatan Filosofis...*, hlm. 90

²³Santi, *Model Integrasi...*, hlm. 6

b. Mulla Sadra (Sadr AL-Din Al-Syirazi) (979/980/1571-1572)

Ajaran tentang metafisika Mulla Sadra secara esensial pada penjelasan tentang wujud, merupakan cermin pemikiran Nasr, terlihat dari salah satu karyanya yang berjudul “*Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Sadra*” yang mana Nasr sangat sejalan dengan prinsip metafisika Sadra dimulai dari prinsip mutlak (*absolute principle*) yang mengatasi segala batasan, kemudian dilanjutkan dengan pembatasan Wujud (*Being*) yang menjadi ketetapan pertama (*first determination*) selanjutnya prinsip kreatifnya, dan terakhir berkenaan dengan wujud (*existence*) baik dalam aspek universal maupun partikularnya.²⁴ Wujud mutlak dalam pandangan Sadra adalah sebagai Esensi Tersembunyi (*Hidden Ipseity, al-Huwiyyah al Ghaybiyyah*) yang mengatasi semua batasan, pada dasarnya dia membicarakan Prinsip Tertinggi di dalam keadaannya yang tidak termanifestasikan, bahkan mengatasi prinsip ontologis yang menjadi ketetapan pertama.²⁵

Konsep inilah yang diterapkan oleh Nasr yang mana ia menjelaskan relitas sebuah spesies tidak sepenuhnya termanifestasi dalam aspek material semata melainkan dari sebuah esensi yang tersembunyi yakni yang disebut Mulla Sadra sebagai Wujud Mutlak.²⁶

²⁴Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Sadra, Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj: Mustamin al-Mandary, Jakarta: Sadra Press, hlm. 119

²⁵Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah...*, hlm. 119

²⁶Nasr, *Jembatan Filosofis...*, hlm. 148

Tidak hanya itu terlihat dari beberapa karya Nasr banyak membahas tentang pemikiran Mulla sadra bahkan Nasr secara khusus membuat karya *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah* Mulla Sadra. Menurut Nasr pula pengetahuan Mulla Sadra terhadap Paripetik lebih luas dan detail apalagi ketika Paripetik nya itu disandingkan dengan karya-karya Ibn sina disamping sumber-sumber al-Quran dan Hadis.²⁷

Selain dari pemikiran tentang wujud pemikiran tentang “Teosofi Transenden” juga mempengaruhi pemikiran Nasr karena menurut Nasr ini merupakan perspektif baru dalam kehidupan intelektual Islam yang didasarkan pada harmonisasi pemikiran-pemikiran mazhab sebelumnya yang termasuk di dalamnya yakni ajaran wahyu, kebenaran-kebenaran yang diterima melalui penyaksian dan pencerahan batin serta penggunaan logika dan pembuktian rasional yang ketat bersatu dalam satu kesatuan. Sehingga Nasr dalam berbagai pemikirannya baik dalam bidang kosmologi, sains dan sebagainya. Selalu mengaitkan dan memadukan logika, wahyu, pembuktian rasional serta ketuhanan. Sehingga semuanya dapat dipahami secara utuh tidak dipisahkan satu dan lainnya.²⁸

²⁷Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah...*, hlm. 87

²⁸Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah...*, hlm. 108

2. Tokoh Barat

Semenjak Nasr melangsungkan pendidikannya di Amerika Serikat, banyak memberikan pengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan teknologi sebagai sebuah kelanjutan studinya. Ia bertemu beberapa cendekiawan Barat, secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap pikirannya. Dimensi kehadiran Islam tradisional dalam dunia modern sejauh ini, yang belum diperbincangkan adalah dimensi pemikiran cendekiawan yang berlatar belakang Barat. Tokoh-tokoh berikut yang mempengaruhi pemikiran Nasr:

a. George D. Santilana.

Filsuf dan ahli sejarah sains berkebangsaan Italia, ia adalah seseorang yang menuntun Nasr saat ia terpuruk dalam kegelisahan intelektual yang dialaminya ketika di MIT.²⁹ Dan kemudian membawanya ke dalam alam pertentangan batin antara sains, filsafat dan agama di Barat, yang kemudian membentuk fokus intelektual Nasr pada pertentangan antara sains filsafat dan agama yang mana hal ini tertuang dalam beberapa karyanya yang merupakan cerminan dari pemikiran yang dibentuk oleh Santilana.³⁰ Dan Santilana pula yang mengantarkan Nasr sehingga ia hendak melakukan studi terhadap tipe sains tentang alam yang lain, terlepas sains Barat modern. Selain itu

²⁹Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 46

³⁰Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 47

Nasr juga hendak melihat lebih jauh, penyebab sains modern berkembang menjadi seperti saat ini dan itu semua terbentuk karena Santilana³¹.

Santilana memperkenalkan Nasr kepada Galileo, Dante serta *Divine Comedy* yang merupakan karya Dante yang pada saat itu membuka aspek-aspek dalam tradisi Barat sehingga menjadi gagasan “kebijakan tradisional”, kemudian hal tersebut menjadi pusat perhatian Nasr. Dante menggunakan lambang kosmos untuk menggambarkan kebangkitan jiwa kepada Tuhan, menceritakan suatu alam yang mempunyai warna Kristen meskipun sumber dan model yang digunakan berasal dari Islam. Selain dari pada itu Nasr belajar banyak dari Santilana beberapa karya R.Geunon yang kemudian membawa Nasr ke Filsafat Perennial.³² Buah hasil dari pemikiran Santilana yang sangat mempengaruhi intelektual Nasr ialah konsep yang dibangun Nasr tentang Sains zaman modern dalam pandangan Nasr telah tersekularisasi, dan telah kehilangan makna karena telah meninggalkan hakikat dari pada realitas.³³

b. Frithjof Schoun (1907-1998)

Ia adalah ahli metafisika yang berkebangsaan Swiss dan mempunyai gelar sebagai tokoh filsafat Perennial (*perenny of*

³¹Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 49

³²Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 48

³³Nasr, *Jembatan Filosofis...*, hlm.84

philosophy) ia adalah seorang tokoh yang banyak membentuk karakter berfikir Nasr, terlihat dari ketika ia menjelaskan tentang makna dan hakikat dalam setiap agama di dunia yang banyak terilhami oleh Schoun. Sebagaimana karangan pengantarnya yakni “*Islam and the Perennial Philosophy*” atau Islam dan filsafat perennial, Nasr menjelaskan pemikiran Schoun tentang kebenaran dan kehadiran masing-masing agama.³⁴

Karya Schoun tentang kebenaran pula lah yang kemudian membawa Nasr secara intelektual dan menjadikan “kebijakan tradisonal sebagai realitas hidup” Schoun sendiri banyak ditulis oleh Nasr dalam beberapa karya nya, yang kemudian dapat diartikan begitu besar dan begitu banyak pengaruh yang diberikan Schoun terutama dalam aliran filsafat Perennial-nya serta Schoun juga mempengaruhi gaya filsafat Nasr yakni bernuansa mistik tidak lepas dari filsafat perennial yang dianutnya.³⁵ Seperti yang dijelaskan Nasr pendekatan yang dinilai lebih adil adalah pendekatan kaum tradisionalis yang tak lain adalah pendekatan perennial karena pendekatan ini tak hanya memahami sains dalam realitas empiris tetapi juga memahami sains pada tataran metafisik.³⁶ Dalam salah satu karya Schoun pula disebutkan bahwa Nasr menyebut Filsafat Perennial sebagai *Scientia*

³⁴Masykur, *Manusia Menurut...*, hlm. 62

³⁵Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 85

³⁶Maimun, *Seyyed Hossein ...*, hlm. 72

Sacra, yakni sebuah perspektif tradisional yang mulai terdengar di dunia Barat pada permulaan abad ke-20. Besarnya pengaruh Schoun membuat tulisan-tulisan Nasr secara keseluruhan dapat dianggap sebagai penjelas bagi gagasan-gagasan Schoun.³⁷

Dengan demikian, terlihat bahwasanya Nasr adalah seseorang ilmuwan muslim yang dibesarkan melalui dua tradisi keilmuan yakni Islam tradisional serta Barat modern. Sehingga dengan kondisi ini ia membuat sebuah konsep intelektual yang berbeda dimana ia berusaha menyatukan serta menyeimbangkan suatu sains dan nilai-nilai transendental. Seperti halnya konsep kosmologi yang dibangunnya melihat realitas alam semesta itu tidak hanya pada realitas fisik semata tetapi juga pada ranah metafisika. Kemudian dari beberapa tokoh yang telah dijelaskan di atas pengaruh yang paling signifikan dalam pemikiran Nasr kesemuanya menganggap bahwa sains pada zaman modern sekarang ini telah tersekulerisasi dari hal yang paling esensial dan bersifat universal. Sehingga sekularisasi tersebut menyebabkan alam seperti hilang makna karena telah meninggalkan hakikat dari pada realitas alam semesta itu sendiri.

³⁷Fajri Azizah, *Konsep Pendidikan Seyyed Hossein Nasr*, Skripsi Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hlm. 25

C. Karya-Karya Seyyed Hossein Nasr

Nasr adalah seorang intelektual yang sangat banyak menghasilkan karya. Sebenarnya ada banyak sekali karya yang telah dibuat oleh Nasr kurang lebih berjumlah sekitar 34 dan yang terkenal ada 29 karya. Akan tetapi peneliti tidak menjelaskan semuanya melainkan hanya beberapa diantaranya saja, berikut merupakan beberapa karya-karya yang ditulis oleh Nasr:

1. *An introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1964)

Ini merupakan disertasi doktornya di Universitas Harvard dan karyanya ini merupakan kajian kosmologi Islam dalam perspektif tradisional yang sangat komprehensif. Sebenarnya karyanya ini pada awalnya berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, al-Biruni and Ibnu Sina*. Kemudian diterbitkan oleh pihak Harvard University menjadi *An Introduction Cosmological Doctrines*.³⁸

2. *Three Muslim Sages* (1964)

Buku ini memperkenalkan tiga pemikir Islam Ibn Sina, Suhrawardi dan Ibn Arabi yang di dalamnya membahas tiga aliran penting yakni Parepatetik Ibn Sina, Iluminasi oleh Suhrawardi dan Gnosis Oleh Ibn Arabi.³⁹

³⁸Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 49-50

³⁹Masykur, *Manusia Menurut...*, hlm. 22

3. *Ideals and Realities of Islam* (1966).

Buku ini menguraikan secara terperinci tentang karakteristik Islam dan upaya menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi ilmu pengetahuan.⁴⁰

4. *Science and Civilization in Islam* (1968)

Buku ini telah diterjemakan dalam bahasa Indonesia yakni sains dan peradaban dalam Islam. Berisi tentang spirit sejarah sains Islam dalam perspektif tradisional, dan juga konsep-konsep agama serta filsafat dalam Islam.⁴¹

5. *Man and Nature* (1968)

Berisi tentang krisis spiritual manusia modern dan bagaimana manusia memandang ataupun memperkakukan alam.⁴²

6. *Knowledge and The Sacred* (1981)

Buku ini berisi tentang “Pengetahuan dan Kesucian” yang mana buku ini menggambarkan pemikiran paripatetik Nasr.⁴³

7. *Islamic Art Spirituality* (1987)

Buku ini berisi tentang seni Islam yang dihasilkan oleh para pemikir Islam dan berdasarkan pada gagasan tauhid, yang menjadi inti dari wahyu Islam.⁴⁴

8. *Traditional Islam in the Modern World* (1987)

⁴⁰Azizah, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 29

⁴¹Masykur, *Manusia Menurut...*, hlm. 22

⁴²Masykur, *Manusia Menurut...*, hlm. 22

⁴³Masykur, *Manusia Menurut...*, hlm. 22

⁴⁴Azizah, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 29

Berisi tentang bagaimana Islam tradisi di tengah kancah manusia modern.⁴⁵

9. *The Need for a Sacred Science* (1993)

Buku ini berusaha untuk membangun Filsafat parenial sebagai pengetahuan yang suci.⁴⁶

10. *The Garden of Truth* (2007)

Karya ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh seorang tokoh yakni Aan Rukmana *Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, buku ini membahas tentang bagaimana menjadi hakikat manusia yang sebenarnya.⁴⁷

Dari beberapa karya yang Nasr hasilkan terlihat bahwasanya Nasr selalu berusaha mengaitkan hubungan antara hal-hal yang bersifat material dengan hal-hal dibalik materi. Sehingga kemudian perjalanan intelektual yang dilalui Nasr dari semua hal yang bersifat filosofis menuju puncak religiusitas, yang pada akhirnya ia menempuh jalan mistik yakni tasawuf.

D. Peta Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

1. Fondasi Pemikiran Nasr

Berbagai macam karya yang dilahirkan oleh Nasr sangat melimpah.

Pemikirannya sangat luas dan merambah ke berbagai disiplin ilmu

⁴⁵Saifullah Idris, *Kosmologi Seyyed Hossein Nasr, Tinjauan Metafisika*, Skripsi Banda Aceh: Ar-Raniry Banda Aceh, 2015, hlm. 5

⁴⁶Azizah, *Konsep Pendidikan...*, hlm. 30

⁴⁷Seyyed Hossein Nasr, *Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, Terj. Aan Rukmana, Jakarta: Dian Rakyat, 2013, hlm. 24

pengetahuan dan menyentuh berbagai persoalan yang ada. Untuk itu agar dapat melihatnya secara utuh harus dilakukan analisis terhadap peta pemikirannya untuk menyingkap dasar-dasar dan rancangan bangunan pemikiran membentuk pikiran Nasr. Karena Nasr memiliki berbagai macam paradigma atau pendekatan, kerangka teori serta metodologi tertentu sehingga terlihat sebagai bangunan pemikiran. Semuanya tidak terlepas dari *sense of crisis* yang membuat seorang pemikir itu gelisah.⁴⁸

Persoalan penting umat manusia di muka bumi yang sangat dirasakan oleh Nasr adalah krisis ekologi. Kerusakan hutan, pencemaran air, dan udara merupakan contoh yang sangat menonjol. Akar persoalannya terletak pada manusia sebagai aktor. Manusia tidak lagi memiliki rasa takjub (*sense of wonder*) pada dirinya dan alam raya.⁴⁹ Manusia ingin menguasai dan mendominasi alam dengan nafsu dan ketamakan yang banyak menuntut pada lingkungan sehingga terjadi berbagai macam kerusakan yang terjadi pada alam. Kondisi tersebut merupakan kemiskinan kesadaran terhadap yang suci.⁵⁰

Sebenarnya awal mula kegelisahan yang Nasr rasakan telah tumbuh sejak ia menjadi mahasiswa fisika di MIT. Ia memilih jurusan fisika karena mengharap akan mendapatkan penjelasan tentang hakikat segala hal di dunia ini. Akan tetapi, setelah mengalaminya, fisika justru

⁴⁸Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 60

⁴⁹Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 60

⁵⁰Nasr, *Jembatan Filosofis...*, hlm. 29

menghadirkan dan membuat keraguan dalam dirinya tentang kebenaran. Kehidupan yang hanya berdasar pada pengetahuan realitas fisik dinilai hampa. Kehidupan yang hanya berdasar pada pengetahuan realitas fisik atau fenomena yang juga tampak menjadi sebuah masalah dalam kehidupan beragama. Konflik antar agama serta klaim kebenaran yang dinilai Nasr berakar dari pandangan keagamaan yang terpaku pada dimensi-dimensi eksoterik sebagai realitas fisik dalam agama. Dalam Islam, terlihat betapa keberagaman menjadi kering dan tidak menyentuh dimensi hakiki. Islam tidak hadir utuh, sangat kaku dan mekanistik karena keterpakuan akan dimensi eksoteriknya semata.⁵¹

Dari seluruh ide yang sangat melimpah dalam banyak karya Nasr, ia menganalisis berbagai macam persoalan, tampak bahwa Nasr menjadikan filsafat perennial sebagai sebuah pendekatan. Karena filsafat perenniallah yang ia anggap dapat menjelaskan serta memberikan solusi yang menjanjikan. Meskipun dalam beberapa karyanya Nasr sering menyebut banyak istilah lain yang bisa jadi mengaburkan pendekatannya seperti, metafisika, metafisika tradisional (*traditional metaphysics*), pengetahuan suci (*sacred knowledge*), sains suci (*sacred science*), kebijaksanaan abadi (*Sophia perennis/al-hikmah al-khalidah*), sains tertinggi (*supreme*

⁵¹Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 62

science), atau tradisi (*Tradition*). Akan tetapi sebenarnya semuanya itu berada di bawah payung filsafat perennial.⁵²

2. Klasifikasi Bidang Kajian

a. Studi Sejarah dan Filsafat Sains

Dalam bidang ini, pemikiran Nasr terfokus pada kritik terhadap berbagai sains modern. Kritiknya tersebut bertolak dari keprihatinan terhadap berbagai kerusakan ekologi yang mengancam kelangsungan kehidupan manusia di bumi. Persoalan tersebut berakar pada sains dan teknologi sebagai penerapannya.⁵³

Selain krisis ekologi, krisis sains modern juga berdampak pada krisis manusia. Terputusnya hubungan manusia dari realitas yang lebih tinggi atau sering disebut *the scoure* akibat hegemoni sains modern menyebabkan manusia tidak mengerti tentang siapa dirinya (*the self*) yang sebenarnya. Kritik Nasr terhadap sains modern juga merujuk pada analisis sejarah dan filsafat sains modern. Nasr melihat revolusi sains di awal abad modern dengan lensa lain. Revolusi yang memberikan manfaat yang besar. Akan tetapi melahirkan dampak yang tak kalah besar, para tokoh rasionalis yang bahu membahu memunculkan sains modern yakni sains yang bertumpu pada logika,

⁵²Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 63

⁵³Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 67

hipotesis dan verifikasi (*logico-hypothetico-verifycative*).⁵⁴ Kemudian dalam pandangan Nasr sains telah keluar dari peran dan aplikasi yang seharusnya, tidak dihadirkan secara utuh sehingga semua itu membawa dampak serta pengaruh terhadap alam lingkungan yang sangat luar biasa.⁵⁵

Dari sini muncullah pandangan alam sebagai mesin yang bekerja secara mekanis, bersifat atomistik dan tak hidup (*lifeless*). Alam hanya bisa dibaca, dipahami, dan dimanfaatkan dengan perangkat logika serta matematika. Paradigma sains modern tersebut menjadi masalah besar bagi Nasr, karena telah menyebabkan desakralisasi besar-besaran terhadap alam. Tidak hanya itu bahkan sains modern dalam perkembangannya telah menjelma saintisme, yaitu sebuah keyakinan baru yang dinilai absolut dan menolak kebenaran lain

b. Studi Agama

Selama ini, studi agama yang mewarnai pemahaman tentang agama secara akademik berkiblat ke Barat. Sementara di Barat, studi agama terjebak dalam historisisme, sehingga agama dikonsepsi sebagai fenomena historis semata. Dunia Barat pula telah menciptakan ilusi yang ada disekelilingnya untuk melupakan dimensi transenden dari

⁵⁴Maimun, *Seyyed Hossein ...*, hlm. 69

⁵⁵Risaldi, *Pengaruh Seyyed...*, hlm. 28

berbagai kehidupan.⁵⁶ Bagi Nasr, hal tersebut merupakan persoalan serius, karena agama tereduksi dan kehilangan makna hakikinya. Studi agama tidak memperhatikan dimensi metafisika memahami realitas keberagaman (*religious realities*) sebagai agama (*religion*) dan bentuk-bentuk suci (*sacred forms*) sebagai realitas suci (*sacred reality*). Pendekatan ini tidak bisa berlaku adil dengan memarginalkan dimensi tranendental yang merupakan inti agama itu sendiri.⁵⁷

Arus tersebut membuat Nasr sebagai ilmuwan beragama gelisah dan mendorongnya untuk berbicara tentang studi agama. Sebab pendekatan yang tidak tepat akan melahirkan konsepsi yang salah serta reduksi agama apalagi yang terjadi menyangkut marginalisasi dimensi hakikinya. Menurut Nasr pendekatan yang dinilai lebih adil adalah pendekatan kaum tradisional yang tak lain adalah pendekatan perennial.⁵⁸ Paling tidak pendekatan ini menjanjikan dua hal yang sangat penting yakni: *Pertama*, pengetahuan terletak di jantung agama, bisa memaknakan ritus-ritus, doktrin-doktrin, dan simbol-simbol keagamaan. *Kedua*, kunci untuk memahami keniscayaan pluralitas agama dan jalan untuk menembus alam agama lain dalam

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1983, hlm. 77

⁵⁷Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 71-72

⁵⁸Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 72

pengkajiannya tanpa harus mereduksi makna penting dan komitmen iman pada agama yang dianutnya sendiri.⁵⁹

c. Studi Islam

Dalam pandangan Nasr, studi-studi Islam yang ada selama ini telah mereduksi Islam dalam makna hakikinya. Intelektual Barat dan kaum modernis dituduh sebagai pelakunya. Reduksi tersebut diakibatkan oleh kemiskinan perspektif yang mampu menghadirkan kesatuan fenomena Islam yang beragam. Beberapa studi yang dilakukannya dengan metode historis dan analitis di era modern tersebut hanya bisa bicara tentang islam pada dataran (fenomena), sehingga Islam hadir lebih bernuansa historis dan melupakan dimensi di baliknya.⁶⁰

Jadi, studi islam dianggap Nasr telah mereduksi makna hakiki ia hanya terbatas pada nuans historis (sejarah) saja. Melalui hal itu kemudian Nasr memosisikan diri dan mengklasifikasikan aliran pemikiran Islam menurut versinya.⁶¹ Agar ajaran islam tidak kehilangan makna hakikinya maka diperlukan kembali kepada ajaran yang bersifat spiritual yakni tradisionalisme Islam.⁶²

⁵⁹Maimun, *Seyyed Hossein ...*, hlm. 72

⁶⁰Maimun, *Seyyed Hossein...*, hlm. 77

⁶¹Risaldi, *Pengaruh Seyyed...*, hlm. 32

⁶²Nasr, *Islam dan Nestapa...*, hlm. 133